

PENERAPAN METODE-METODE PEMBELAJARAN MENULIS DI SMA NEGERI SEKABUPATEN NAGAN RAYA

Ramli 1

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode-metode pembelajaran menulis di SMA Negeri sekabupaten Nagan Raya. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMA Kabupaten Nagan Raya tahun pelajaran 2013/2014 dari 4 sekolah, yaitu SMA Negeri 1 Jeuram, SMA Negeri 2 Kuala, SMA Negeri 1 Beutong, dan SMK Negeri 1 Nagan Raya. Data diperoleh dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif secara berurutan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menulis di Sekolah Menengah Atas di kabupaten Nagan Raya guru masih menggunakan metode ceramah sehingga suasana pembelajaran menulis menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif. Selain itu, berdasarkan hasil observasi ada juga sebagian guru sudah mulai menggunakan metode-metode pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam pembelajaran menulis. Hasil observasi pada guru di SMA 1 Nagan Raya berada pada kategori baik atau 70%. Selain itu, subjek penelitian lainnya berada pada kategori cukup dengan perincian, SMA Negeri 1 Beutong berada pada katagori baik atau 67,86%, SMA Negeri 2 Kuala berada pada kategori cukup atau 68,75%, SMK Negeri 1 Nagan Raya berada pada kategori cukup atau 67,86%. Dengan kata lain, penggunaan metode-metode pembelajaran menulis di SMA kabupaten Nagan Raya berada pada kategori cukup. Adapun metode yang dominan diterapkan dalam pembelajaran menulis di sekolah menengah kabupaten Nagan Raya meliputi metode *field trip*, metode pengamatan objek langsung. Guru menghadapi berbagai bentuk kendala dalam menerapkan metode-metode pembelajaran menulis. Kendala tersebut meliputi terbatasnya media pembelajaran menulis, kurangnya kegiatan pelatihan penerapan metode-metode pembelajaran menulis, dan tidak adanya motivasi siswa untuk menulis. Diharapkan penerapan metode pembelajaran menulis mampu menjadikan siswa tidak hanya mengetahui ilmu-ilmu tentang menulis, tetapi juga lebih penting adalah menjadikan para siswa terampil dan kreatif dalam menulis.

1 Ramli, Dosen FKIP Universitas Syiah Kuala

PENDAHULUAN

Di SMAN Kabupaten Nagan Raya, sebagaimana di SMAN di kabupaten lainnya, Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia diajarkan keterampilan menulis. Pembelajaran menulis tentu saja disertai dengan metode-metode pembelajarannya. Oleh karena itu, Penelitian ini membahas *metode-metode pembelajaran menulis di SMAN se-Kabupaten Nagan Raya*.

Sapani (1997) menyatakan bahwa metode pembelajaran menulis adalah cara-cara yang digunakan oleh guru dalam menerapkan ilmu kepada siswa agar siswa dengan mudah memahami dan menerima materi yang disampaikan oleh guru. Metode pembelajaran menulis dapat digunakan sesuai dengan keperluan dan dipilih sesuai dengan tujuan, bahan, dan keadaan siswa. Metode pembelajaran menulis sangat beragam sehingga guru dapat menerapkan berbagai macam metode pembelajaran untuk menghindari kejenuhan pada siswa dengan syarat tetap memilih metode yang sesuai

dengan kebutuhan materi yang akan berlangsung. Proses pembelajaran dapat dilakukan di dalam ataupun di luar kelas.

Di antara metode-metode pembelajaran, ada satu metode yang lebih dominan digunakan oleh guru. Dominannya penggunaan salah satu metode ini tentu saja dilatarbelakangi oleh pengetahuan guru berkaitan dengan metode itu. Tepat atau tidaknya penggunaan metode sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran menulis. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada empat hal, yaitu (1) jenis-jenis metode pembelajaran menulis yang digunakan di SMAN se-Kabupaten Nagan Raya; (2) metode pembelajaran yang lebih dominan digunakan dalam pembelajaran menulis di SMAN se-Kabupaten Nagan Raya; (3) penerapan metode-metode pembelajaran menulis di SMAN se-Kabupaten Nagan Raya; (4) kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode-metode pembelajaran menulis.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain

mendengar, berbicara, dan membaca. Menurut Tarigan (1994:22), menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang. Semi (2007:14) menyatakan bahwa menulis ialah memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Melalui kegiatan menulis, siswa akan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman untuk menangkap ide, gagasan, dan perasaan serta menghubungkannya dengan skema guna menuangkan hasil menulis dalam bentuk karangan (Syafi'ie, 1998:43). Dengan demikian, menulis diawali oleh aktivitas mental secara aktif dan konstruktif untuk menuangkan makna dalam tulisan (Akhadiyah, 1999:2). Berdasarkan pengertian menulis tersebut, dapat dikatakan bahwa menulis adalah suatu proses kreatif menuangkan gagasan atau ide ke dalam bentuk tulisan.

Sebagai suatu proses kreatif, tentu saja siswa harus dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran menulis. Kadangkala ketika

dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran menulis, minat siswa terhadap pembelajaran menulis kurang. Beberapa siswa mengatakan bahwa kegiatan menulis membosankan dan tidak menyenangkan, sementara yang lain mengatakan bahwa menulis itu sulit. Hal ini diungkapkan sebagian siswa kepada penulis ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa yang paling sulit dari menulis adalah menemukan ide tulisan. Walaupun ide sudah ada, mereka menghadapi kesulitan dalam hal cara memulai menulis, memulai menulis dengan kalimat yang bagaimana, dan menyusun kalimatnya seperti apa. Keluhan-keluhan ini merupakan yang banyak disampaikan siswa ketika akan menulis. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para siswa tentu saja harus dapat diatasi oleh guru sebagai salah satu komponen pembelajaran. Pemanfaatan metode-metode pembelajaran dapat menjadi senjata ampuh bagi guru untuk mengatasi kesulitan siswa sehingga

mereka memiliki minat dan kompetensi menulis.

Ada kemungkinan, tidak semua guru di sekolah selektif dalam memilih metode pembelajaran menulis untuk siswanya. Terkadang mereka memilih metode-metode pembelajaran yang membuat mereka berada pada 'titik aman' tertentu tanpa menghiraukan kesinkronan metode yang dipilih dengan pembelajaran menulis. Adakalanya guru hanya menerapkan metode ceramah dengan menyampaikan teori-teori menulis tanpa dibarengi praktik menulis. Sering pula guru hanya menyodorkan buku teks tentang menulis kepada siswa, lalu menyuruh ketua kelas mendikte atau meminta semua siswa membaca dan mengutarakan kembali apa yang telah mereka baca. Di satu sisi metode ini menguntungkan guru, tetapi menjadi malapetaka besar bagi para siswa.

Anehnya lagi, dari sekian banyak metode pembelajaran, para guru hanya terpaku pada satu metode pembelajaran saja, dan itu ia lakoni sejak pertama bertugas mengajar hingga pensiun. Ini menjadi indikasi minimnya pengetahuan guru tentang

metode pembelajaran menulis sehingga ia enggan berinovasi dengan berbagai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis.

Meski demikian, guru tentu saja tidak dapat semata-mata dijadikan momok ketidakberhasilan siswa dalam pembelajaran menulis. Ada kendala-kendala yang mereka hadapi ketika menerapkan metode-metode pembelajaran menulis di kelas. Fenomena-fenomena yang dikemukakan di atas, mungkin terjadi di berbagai sekolah, tidak terkecuali di SMAN se-Kabupaten Nagan Raya. Atas dasar konsep yang dikemukakan dalam latar belakang inilah, penulis menilai penelitian *metode-metode pembelajaran menulis di SMAN se-Kabupaten Nagan Raya* sangat urgen dilakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, bertujuan untuk memahami gambaran tentang penerapan metode pembelajaran menulis di SMAN se-Kabupaten Nagan Raya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode yang dominan serta kendala-kendala yang

dihadapi dalam penerapan metode pembelajaran menulis.

KAJIAN TEORETIS

Pembelajaran menulis pada setiap jenjang pendidikan pada hakikatnya merupakan pengajaran yang produktif, yaitu menghasilkan pesan yang berupa tulisan. Pengajaran menulis dapat mengembangkan kecerdasan siswa dalam berbagai aspek, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian, serta mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Kegiatan menulis langsung atau tidak telah dilakukan sejak usia dini, yaitu ketika di sekolah dasar. Hernowo (2003:21) mengatakan bahwa percaya atau tidak, kita semua dapat menjadi penulis. Di suatu tempat di dalam diri kita setiap manusia terdapat jiwa unik yang berbakat, yang mendapatkan kepuasan yang mendalam karena menceritakan suatu kisah,

menerangkan cara melakukan sesuatu, atau sekadar berbagi rasa dan pikiran.

Dorongan untuk menulis itu sama besarnya dengan dorongan untuk berbicara, untuk mengomunikasikan pikiran dan pengalaman kita kepada orang lain, atau paling tidak untuk menunjukkan siapa diri kita. Dengan demikian, semua orang, termasuk siswa kita, sebenarnya memiliki kemampuan untuk menulis. Namun, bagaimana guru dapat mendorong siswa untuk mempraktikkan, mengasah dan memunculkan kemampuan menulisnya (Sri Mulyati, dalam Muslich, 2009:56).

Keterampilan menulis merupakan keterampilan proses. Mengajarkan keterampilan menulis sepatutnya lebih ditekankan pada proses menghasilkan suatu tulisan, lebih pada bagaimana siswa secara bertahap mampu membuat karya tulis tentang apa pun yang mereka tahu dan mereka sukai. Oleh karena itu, perlu dilakukan terobosan-terobosan terhadap siswa agar mereka mampu membuat karya tulis. Muslich

(2009:79) mengajukan lima terobosan yang perlu dilakukan terhadap siswa dalam pelajaran bahasa agar siswa mampu menulis. Kelima terobosan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(1) Giatkan Menulis Kolaboratif

Kolaboratif adalah suatu teknik pengajaran menulis dengan melibatkan sejawat atau teman untuk saling mengoreksi. Sejawat yang diajak berkolaborasi itu disebut kolaborator. Dalam kelas besar, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil membentuk *litracy circle* yang terdiri atas tiga atau empat orang. Masing-masing anggota membaca karangan atau tulisan temannya dalam kelompoknya. Ketika membaca, kolaborator memberikan tanda pada kesalahan-kesalahan kecil yang terdapat dalam tulisan, lalu mengomentari atau merespons tulisan teman-teman satu kelompoknya.

(2) Tumbuhkan Rasa Senang Waktu Menulis

Untuk membangun keterampilan menulis, biarkan potensi siswa meledak-ledak, berteriak, menjerit, berisak tangis, berbisik

sendu, bermesra ria dengan nuraninya sendiri dalam bentuk yang disukainya, baik dalam bentuk tulisan informatif, argumentatif, eksploratif, imajinatif, persuasif, maupun ekspresif.

(3) Berikan *Feedback*

Berikan masukan dan komentar yang produktif, interaktif, logis, dan mencerdaskan pada tulisan siswa, bukan sekadar komentar basa-basi sehingga siswa merasa diperhatikan oleh gurunya dengan sepenuh hati. Perhatian guru merupakan inspirasi buat siswa untuk meningkatkan prestasinya.

(4) Gunakan Bidang Studi sebagai Media

Beri kesempatan pada siswa untuk menulis dengan tema yang mereka kuasai. Biarkan mereka menulis bebas. Mereka bebas menuliskan apa saja yang ingin dituliskan sesuai dengan bidang yang dikuasainya.

(5) Ajarkan Menulis Sedini Mungkin

Kita dapat fasih berbahasa lisan karena kita telah membiasakannya sejak kecil. Andaikan sejak kecil kita telah membiasakan diri menulis, tentu kita

akan terampil menulis pada saat ini. Jadi, faktor kebiasaan dan banyak berlatih adalah kunci dalam menulis.

Siswa umumnya menganggap bahwa menulis merupakan kegiatan yang sulit untuk dilakukan sebagaimana guru bahasa menganggap menulis merupakan keterampilan yang sulit diajarkan. Siswa sering kali dilanda frustrasi ketika menulis, begitu pun guru. Dalam pembelajaran menulis terkadang guru menemui kesulitan mengenai apa yang harus diajarkan terlebih dahulu. Guru pun dituntut untuk meningkatkan kemampuan menulis. Tulisan guru sebaiknya dapat dijadikan contoh atau model menulis bagi siswa.

Dengan melakukan sendiri kegiatan menulis, guru akan memiliki empati terhadap siswa. Hal yang tidak kalah penting adalah guru dan siswa bersama-sama menghidupkan kebiasaan menulis. Budaya menulis akan tercipta apabila guru dan siswa sama-sama memiliki kebiasaan menulis.

Fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak

langsung. Pendidikan sangat memerlukan tulisan sebagai hasil menulis karena menulis dapat berperan mempermudah para pelajar berpikir kritis, merasakan, dan menikmati hubungan-hubungan bahasa, memperdalam daya tangkap, memecahkan persoalan yang dihadapi, dan memperjelas pikiran-pikiran. Penulis yang baik akan menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir yang akan dapat menolong dalam usaha mencapai tujuan tulisannya.

Ada banyak jenis metode pembelajaran menulis. Namun, tidak semua metode itu cocok digunakan dalam pembelajaran menulis. Oleh karena itu, guru-guru dituntut mampu memilih metode pembelajaran menulis dengan benar. Menurut Sabri (2007:49-50) agar dapat memilih metode pembelajaran menulis dengan benar, ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode yang dipilih oleh guru harus mampu membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.

- b. Metode yang dipilih mampu merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut seperti melakukan dan eksplorasi.
- c. Metode yang dipilih harus mampu memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Metode yang dipilih harus mampu menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- e. Metode yang dipilih harus mampu mendidik siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Metode yang dipilih harus mampu menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Syarat-syarat seperti yang disebutkan di atas harus diketahui oleh guru karena korelevansi metode mengajar dengan prinsip-prinsip belajar akan dapat membangkitkan gairah belajar anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, metode belajar berhubungan erat dengan prinsip-

prinsip belajar (Djamarah dan Zain, 2006:185).

Selanjutnya, menurut Faturrahman (2007: 56) terdapat beberapa ciri sebuah metode yang baik untuk pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Berpadunya metode dari segi tujuan dan alat dengan jiwa dan ajaran akhlak yang mulia.
2. Bersifat luas, fleksibel, dan memiliki daya sesuai dengan watak siswa dan materi.
3. Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan siswa pada kemampuan praktis.
4. Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya justru mengembangkan materi.
5. Memberikan kelulusan pada siswa untuk mengatakan pendapatnya.
6. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat dan terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa baik dan buruknya penggunaan metode mengajar sangat tergantung pada

kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan metode dimaksud.

Sebenarnya, ada banyak metode pembelajaran menulis yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajarkan siswa menulis. Pemanfaatan metode itu tergantung pada jenis materi menulis yang diajarkan oleh guru kepada siswanya. Oleh karena itu, pembahasan tentang metode-metode pembelajaran menulis yang dibahas dalam bagian ini tidak difokuskan pada salah satu metode pembelajaran menulis saja, tetapi pada beberapa metode pembelajaran yang menurut penulis dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis.

(1) Metode Konferensi

Dalam pembelajaran, konferensi berarti pertemuan antara guru dan siswa yang berlangsung secara intensif. Menurut Parry dan Hornsby (1987) konferensi menulis merupakan titik utama proses menulis yang dapat digunakan siswa untuk menemukan, menjelaskan, dan memperhalus apa yang ingin

diungkapkan. Selain itu juga, menulis dapat dijadikan sebagai sarana oleh siswa untuk memahami proses menulis serta mempelajari kelemahan dan kelebihan tulisan yang dibuatnya.

Konferensi dalam menulis melibatkan guru dalam berdiskusi dengan siswa tentang apa yang akan, sedang, dan telah ditulis oleh siswa. Guru mengarahkan siswa untuk bertanya dan menyimak pembicaraan orang lain, mendiskusikan masalah, dan menunjukkan penghargaan kepada orang lain.

(2) Metode Kolaboratif

Metode kolaborasi merupakan suatu metode pengajaran menulis dengan melibatkan sejawat untuk saling mengoreksi (Alwasilah dan Alwasilah, 2007:21). Sejawat yang diajak berkolaborasi disebut kolaborator. Alwasilah dan Alwasilah, (2007:26-28) menyebutkan bahwa metode kolaborasi dapat digunakan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Berbagi diri ke dalam kelompok-kelompok kecil, terdiri atas tiga atau empat orang.

- b. Upayakan ada jarak yang cukup agar setiap kelompok tidak terganggu oleh kelompok lainnya.
- c. Masing-masing anggota membaca karangan orang lain dalam kelompoknya.
- d. Ketika membaca, perhatikan mekanik tulisan. Tandailah dengan menggarisbawahi dosadosa kecil. Gunakan tinta warna-warni agar tampak variasi. Perhatikan dengan saksama:
 - Apakah karangan itu diberi nomor halaman?
 - Apakah karangan itu diberi tanggal?
 - Apakah karangan itu diberi stapler rapi sehingga tidak mudah tercecer?
 - Apakah judul dan subjudul tidak diberikan titik?
 - Penulisan nama orang dibiasakan tanpa gelar akademik dan hanya menyebut nama belakangnya saja.
 - Judul artikel koran ditulis dengan menggunakan tanda petik.
- Nama koran dan nama buku ditulis dengan huruf miring atau digarisbawahi bila ditik dengan mesin tik manual.
- Semua tanda baca harus menempel pada kata, tidak boleh ada spasi lebih.
- Setelah koma, titik koma, dan titik dua diberi satu ketukan spasi agar ada jarak yang wajar antara dua kata. Hal ini tidak berlaku bagi tanda pemisah suku kata atau *hyphen*.
- Setelah titik, tanda tanya, dan tanda seru diberi dua ketukan spasi agar ada jarak yang wajar antara dua kalimat.
- Dan lain-lain
- e. Baca setiap kalimat dan cermatilah hal-hal berikut:
 - Kalimat itu ada subjeknya.
 - Kalimat itu ada predikatnya.
 - Antara subjek dan predikat tidak boleh ada koma.
 - Kalimat jelas, logis, dan bernalar.
 - Antarparagraf harus sinambung secara logis, tidak loncatan-loncatan

- yang mengagetkan atau menjengkelkan pembaca.
- Tandailah karangan itu dengan tanda tanya, komentar, pujian, tantangan, dan saran-saran konstruktif.
- f. Tanyakan langsung kepada penulisnya manakala Anda menemukan hal-hal yang tidak jelas, aneh, atau tidak bernalar.
- g. Kembalilah karangan yang sudah dikomentari itu kepada penulisnya untuk ditulis ulang.
- h. Minggu berikutnya Anda melakukan serupa dengan karangan yang sudah direvisi penulisnya.
- i. Kegiatan kolaborasi dan revisi dilakukan minimal empat kali.
- j. Karangan yang telah direvisi empat kali diserahkan kepada guru untuk mendapatkan *feedback* lain.

(3) Metode Pengamatan Objek Langsung

Metode pengamatan objek langsung bertujuan agar siswa mampu menulis dengan cara mengamati langsung sehingga siswa

dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan, ide, mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa dalam menulis. Suyatno, (2004:82) merumuskan beberapa cara yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran menulis melalui metode objek langsung, yaitu:

- a) Guru memberikan pengantar singkat tentang teknik pembelajaran menulis paragraf deskripsi.
- b) Guru membagi kelompok berdasarkan objek yang akan diamati oleh siswa.
- c) Guru menyuruh siswa untuk keluar selama 45 menit.
- d) Setelah siswa selesai menulis paragraf deskripsi sesuai dengan objek yang ditentukan oleh guru, kemudian siswa mempresentasikan secara individu sesuai dengan pembagian kelompok objek yang berbeda.
- e) Setiap kelompok dengan objek yang berbeda mengomentari hasil yang ditulis oleh siswa.

f) Guru merefleksikan proses kegiatan hari itu.

Metode pembelajaran ini memberikan pengalaman yang lebih berkesan kepada siswa tentang materi pelajaran karena mereka mengalami sendiri pengalaman itu. Teknik pembelajaran ini berupaya memperkaya wawasan atau eksplorasi pengetahuan siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya mengenai menulis (paragraf deskripsi). Dengan metode pembelajaran ini, siswa lebih mudah untuk menuangkan idenya ke dalam tulisan karena adanya pengaruh lingkungan luar yang mendukung. Imajinasi siswa akan mudah dikembangkan jika siswa berada di luar kelas. Metode pembelajaran ini memberikan alternatif cara pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan cara membangun makna atau dengan melibatkan lebih banyak indera penglihatan, indera pendengaran, indera peraba, indera penciuman pada siswa dan memberikan pengalaman yang lebih berkesan karena mengalami sendiri tentang materi pelajaran.

Metode pengamatan objek langsung dekat sekali dengan alam lingkungan sekitar. Pada dasarnya siswa senang dengan kenyataan atau realita yang langsung dilihatnya. Oleh sebab itu, siswa akan lebih peka atau lebih terangsang untuk mengekspresikan sesuatu yang dirasakannya. Proses belajar mengajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas namun dapat dilakukan di luar kelas, seperti yang telah disebutkan tadi yaitu mengamati objek pada lingkungan di luar kelas secara langsung.

Maksud pembelajaran melalui metode pengamatan objek langsung adalah cara alternatif bagi pengajar dalam memberikan suatu materi pelajaran agar lebih variatif dan memberikan suasana yang lebih menyenangkan (suasana rekreatif). Metode pembelajaran ini juga mempunyai dua kelebihan, yaitu:

- 1) dapat merangsang keinginan siswa untuk mengikuti materi pelajaran guna meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2) Dapat dipergunakan sebagai media alternatif bagi guru dalam mengembangkan metode mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia apabila dibandingkan dengan pembelajaran yang diberikan di dalam kelas yang umumnya hanya mengemukakan konsep-konsep dalam suatu bidang studi.

Simpulan yang dapat diambil tentang pengamatan objek langsung adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan di dalam dan luar kelas yang menekankan pada proses belajar induktif (berdasarkan fakta nyata) yang materi pembelajarannya secara langsung dialami melalui kegiatan pembelajaran. Siswa diharapkan dapat lebih membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatannya, sehingga model pembelajaran melalui teknik pengamatan objek langsung ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi.

(4) Metode *Task-Based Learning*

Dalam proses belajar mengajar yang menerapkan metode *task-based learning* (pembelajaran berbasis tugas), pengajar memberikan tugas-tugas yang berupa aktivitas-aktivitas belajar komunikasi dalam bahasa target yang lebih mementingkan makna daripada bentuk. Tugas-tugas tersebut berorientasi pada

tujuan yang hendak dicapai, yakni tujuan komunikatif. Dengan kata lain, perhatiannya lebih ditujukan pada pengertian dan penyampaian makna agar tugas-tugas yang diberikan dapat dilaksanakan dengan sukses ditandai dengan kemampuan pembelajar menggunakan bahasa yang dipelajari untuk berkomunikasi secara wajar seperti dalam kehidupan nyata.

Dalam metode *task-based learning* terdapat sedikitnya enam jenis tugas yang dapat diterapkan (Willis, 2004: 26-27). Jenis-jenis tugas tersebut meliputi sebagai berikut:

1. Pembuatan Daftar (*Listing*): secara praktis kegiatan ini berguna untuk melakukan generalisasi terhadap diskusi

- yang dilakukan pembelajar dalam usaha mencari jawaban atas ide-ide yang muncul. Proses kegiatan ini meliputi dua hal yakni:
- a. *Brainstorming*, pembelajar membagi pengetahuan dan pengalaman mereka pada teman-teman di kelas atau pada kelompoknya, dan
 - b. pencarian fakta, pembelajar mencari tahu sesuatu dengan bertanya dan merujuk pada buku.
Hasil kegiatan ini berupa draft peta pemikiran (ide).
2. Pengaturan dan Penyortiran (*Ordering and Sorting*): tugas ini terdiri dari empat proses utama yakni:
- a. Mengurutkan (*sequencing items*) merupakan perbuatan atau peristiwa yang berurutan secara logis atau kronologis;
 - b. Meranking (*ranking items*); berhubungan dengan nilai-nilai individu atau kriteria yang spesifik,
 - c. Mengategorikan (*categorizing items*); mengelompokkan sesuai kategorinya, dan
 - d. Mengklasifikasikan (*classifying items in different ways*); dilakukan saat pengkategorian tidak diberlakukan.
3. Perbandingan (*Comparing*); pada umumnya jenis tugas ini meliputi perbandingan informasi yang sama tetapi berasal dari sumber-sumber atau versi-versi yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi tujuan atau maksud yang sama dan/atau yang berbeda. Tugas ini meliputi:
- a. Menjodohkan (*matching*); dilakukan untuk mengidentifikasi hal-hal yang spesifik dan untuk menghubungkannya satu dengan lainnya,
 - b. Mencari persamaan (*finding similarities*); dan
 - c. Mencari perbedaan (*finding differences*).
4. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*); tugas-tugas pemecahan masalah menuntut pengetahuan

intelektualitas manusia dan kekuatan pikiran. Tugas-tugas tersebut menarik dan menyenangkan untuk dipecahkan. Proses-proses pengerjaan dan waktu yang diberikan sangat bervariasi tergantung pada jenis dan kompleksitas masalah. Masalah-masalah yang dapat diaplikasikan dalam tugas ini berasal dari kehidupan sehari-hari. Masalah-masalah tersebut berupa hipotesis, pendeskripsian pengalaman, membandingkan alternatif pemecahan masalah. Kelengkapan tugas sering berdasarkan pada ekstrak/intisari pemecahan masalah atau penyatuan kunci-kunci pemecahan masalah. Pengklasifikasian diakhiri dengan studi khusus yang lebih kompleks, dan memerlukan pengamatan yang mendalam berdasarkan atas berbagai kriteria-kriteria tertentu, dan sering meliputi pencarian fakta tambahan dan investigasi.

5. Saling Berbagi Pengalaman Pribadi (*Sharing Personal Experiences*); tugas-tugas ini mendorong pembelajar untuk berbicara lebih bebas mengenai diri mereka dan membagi pengalaman mereka dengan pembelajar lain. Hasil interaksi tersebut berhubungan dengan percakapan mengenai kehidupan sosial. Tugas ini berbeda dengan tugas-tugas lainnya yang secara langsung berorientasi pada tujuan sehingga tugas tipe ini sulit dilakukan dalam kelas.
6. Tugas Kreatif (*Creative Tasks*); tugas-tugas ini sering disebut *projects* dan melibatkan kelompok-kelompok pembelajar pada berbagai jenis tugas kreatif yang lebih bebas. Tugas-tugas tersebut juga memiliki lebih banyak tingkat kesulitan dibanding tugas-tugas lainnya dan dapat dilakukan pengombinasian beberapa jenis tugas; misalnya *listing, ordering and sorting, comparing* dan *problem solving*. Kemampuan organisasi dan kerja kelompok

penting dilakukan demi terlaksananya tugas. Hasil belajar yang dilakukan sangat dihargai dan disukai baik oleh *audience* maupun oleh pembelajar yang terlibat secara langsung.

(5) Metode Pemecahan Masalah
(*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.

(6) *Picture and Picture*

Picture and Picture adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/ diurutkan menjadi urutan logis.

Langkah-langkah:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Menyajikan materi sebagai pengantar.
- c. Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi.
- d. Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/ mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
- e. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut.
- f. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- g. Kesimpulan/rangkuman.

(7) Model Examples Non Examples

Examples non examples adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari

kasus/gambar yang relevan dengan kompetensi dasar.

Langkah-langkah:

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP/ infocus.
- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan/ menganalisa gambar.
- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- f. Mulai dari komentar/ hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- g. Kesimpulan.

(8) Metode Sugesti-Imajinasi

Pada prinsipnya, metode sugesti-imajinasi adalah metode pembelajaran menulis dengan cara memberikan sugesti lewat lagu untuk merangsang imajinasi siswa. Dalam hal ini, lagu digunakan sebagai pencipta suasana sugestif, stimulus, dan sekaligus menjadi jembatan bagi siswa untuk membayangkan atau menciptakan gambaran dan kejadian berdasarkan tema lagu. Respons yang diharapkan muncul dari para siswa berupa kemampuan melihat gambaran-gambaran kejadian tersebut dengan imajinasi-imajinasi dan logika yang dimiliki lalu mengungkapkan kembali dengan menggunakan simbol-simbol verbal.

Langkah-langkah:

- a. Tahap perencanaan (prapembelajaran)
 - Penelaahan materi pembelajaran
 - Pemilihan lagu sebagai media pembelajaran
 - penyusunan ancangan pembelajaran.
- b. Tahap kedua (pelaksanaan)
 - Pretes: untuk mengukur kemampuan

atau pengetahuan yang dimiliki siswa

- Penyampaian tujuan pembelajaran
- Apersepsi: menjelaskan hubungan antara materi yang telah diajarkan dengan materi yang akan diajarkan.
- Penjelasan praktik pembelajaran dengan media lagu
- Praktik pembelajaran
- Pascates: Siswa menulis sebuah karangan tanpa didahului dengan kegiatan mendengarkan lagu

c. Evaluasi

METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2003:107). Jadi, sumber data dalam penelitian ini adalah guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMA Kabupaten Nagan Raya tahun pelajaran 2013/2014. Adapun jumlah SMA di Nagan Raya

sebanyak 16 sekolah. Karena jumlah tersebut tergolong banyak, dalam penelitian ini dipilih 4 sekolah sebagai sampel penelitian. Sampel tersebut diambil secara acak. Adapun sampel sekolah yang terpilih secara acak adalah SMA Negeri 1 Jeuram, SMA Negeri 2 Kuala, SMA Negeri 1 Beutong, dan SMK Negeri 1 Nagan Raya. Data diperoleh dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada guru bidang studi Bahasa Indonesia di Sekolah tersebut.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi objek penelitian, wawancara, dan dokumentasi. Teknik-teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang valid berkaitan dengan rumusan masalah yang ditetapkan.

Teknik observasi merupakan teknik untuk melihat dan mencatat semua fenomena yang muncul untuk memungkinkan terjadinya observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses observasi berlangsung (Darmadi, 2011:179). Tujuan observasi adalah untuk melihat dan

mencatat fenomena apa yang muncul di saat observasi berlangsung.

Teknik wawancara merupakan kegiatan percakapan langsung secara tatap muka. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang jenis-jenis metode yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis, metode pembelajaran menulis yang lebih dominan digunakan, serta kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan metode pembelajaran menulis.

Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2008:204). Dokumen dalam penelitian ini berupa perangkat perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Perangkat yang dimaksud adalah RPP dan silabus. Selain kedua perangkat itu, dokumen lainnya adalah hasil evaluasi guru. Teknik ini dipakai untuk mengetahui metode

pembelajaran menulis yang digunakan oleh guru dan tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran menulis.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu suatu upaya memahami gambaran tentang yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan penilaian yang dilakukan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada keadaan yang alami, dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6).

Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data. Disarankan oleh Siswantoro bahwa (2005:144) penganalisisan data kualitatif dilakukan sejak mengenali data (sebagai tahap awal), sedangkan tahap akhirnya menganalisis keseluruhan setelah data terkumpul. Langkah kerja yang dimaksudkan sebagai teknik penganalisisan data adalah sebagai berikut.

- (1) Melakukan observasi ke sekolah untuk mengamati proses pembelajaran menulis di dalam kelas. Observasi dilakukan untuk

menemukan data yang berupa metode-metode pembelajaran menulis yang digunakan, dan metode pembelajaran menulis yang lebih dominan digunakan.

- (2) Melakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur untuk menemukan data yang berupa metode-metode pembelajaran menulis yang digunakan, metode pembelajaran menulis yang lebih dominan digunakan, kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode-metode pembelajaran menulis, tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran menulis.
- (3) Menganalisis dokumen yang berupa perangkat pembelajaran, seperti silabus dan RPP. Ini dilakukan untuk menemukan data yang berupa metode-metode pembelajaran menulis yang digunakan, metode pembelajaran menulis yang lebih dominan digunakan, tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran menulis.
- (4) Data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara,

dan analisis dokumen diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.

- (5) Data-data itu kemudian dideskripsikan secara kualitatif berurutan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.

Untuk mendapatkan data, diperlukan alat pengambil data yang disebut dengan instrumen. Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran menulis yang dilakukan oleh sebagian guru saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum dan lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada proses pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran menulis di dalam kelas yang selalu didominasi

oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah yang dalam pelaksanaannya siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan guru dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Selain itu, guru juga masih mengajarkan masalah-masalah kebahasaan seperti kosa-kata, atau struktur gramatika secara terpisah. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif. Selain itu, berdasarkan hasil observasi ada juga sebagian guru sudah menggunakan metode-metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran menulis.

Selanjutnya berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki guru dalam proses penerapan metode

pembelajaran menulis, peneliti menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya, dan peneliti melakukan pengamatan terhadap penerapan metode pembelajaran menulis dengan memperhatikan tindakan-tindakan guru untuk mendorong siswa melakukan perilaku penulisan secara efektif dalam menerapkan metode-metode pembelajaran menulis tersebut. Adapun pedoman observasi tersebut adalah sebagaimana tertera pada tabel berikut ini.

Tindakan-Tindakan Guru untuk Mendorong Siswa Melakukan Perilaku Penulisan Secara Efektif (dimodifikasi dari Ghazali, 2010: 308).

No	Indikator	Skor	Keterangan
1	Tingkat penguasaan metode pembelajaran menulis dalam PBM	3	Baik
2	Ketepatan memilih metode pembelajaran menulis sesuai dengan tujuan, bahan, dan keadaan siswa	3	Baik
3	Kemampuan pengembangan metode pembelajaran menulis	2	Cukup

4	Kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran dengan kegiatan belajar mengajar	3	Baik
5	Ketercapaian indikator dan tujuan pembelajaran	2	Cukup
6	Memberikan tugas menulis yang sederhana dan tidak berbelit-belit	4	Sangat Baik
7	Mengajarkan kepada siswa tentang proses menulis	3	Baik
8	Menganalisis dan mendiagnosa hasil tulisan.	3	Baik
9	Memberikan tujuan jangka pendek dan jangka panjang kepada siswa	2	Cukup
10	Menyeimbangkan kegiatan kelas dimana sebagian kegiatan dilakukan secara individu dan sebagian lagi secara berkelompok.	4	Sangat Baik
11	Memberikan tugas-tugas yang bermakna bagi siswa	4	Sangat Baik
12	Siswa diperbolehkan lagi membaca tulisan-tulisan yang mereka buat.	2	Cukup
13	Berangkat dari hal-hal yang sudah diketahui menuju, atau menggunakan pengetahuan yang sebelumnya sudah dimiliki siswa	2	Cukup
14	Memberikan kegiatan menulis yang sekaligus menguatkan kemampuan membaca, menyimak dan berbicara	3	Baik
15	Memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan-tujuan dari tiap-tiap tugas menulis	2	Cukup
16	Mengajarkan konvensi/aturan-aturan yang berlaku untuk ejaan, tanda baca dan huruf besar	3	Baik
17	Mengajarkan prinsip-prinsip yaitu aturan-aturan dalam menulis sebagai cara untuk mengembangkan pemikiran, menertibkan susunan ide, dan mengomunikasikan ide-ide itu secara signifikan atau berguna/menarik bagi pembaca	2	Cukup
18	Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan	3	Baik
19	Guru menggunakan berbagai bentuk penilaian.	3	Baik

20	Guru memanfaatkan bentuk penilaian yang sudah ada untuk kegiatan tindak lanjut	2	Cukup
Jumlah		55	
Persentase		68,75	Cukup

Keterangan:

Nilai Skor:

Nilai 1 : Kurang

Nilai 2 : Cukup

Nilai 3 : Baik

Nilai 4 : Sangat Baik

Indikator

Indikator:

85% - 100 % : Sangat baik

70% - 84 % : Baik

50% - 69% : Cukup

<49 : Kurang Baik

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru sebagai subjek penelitian dalam penerapan metode-metode pembelajaran menulis, secara umum nilai hasil observasi terhadap mereka berada pada kategori cukup. Selanjutnya jumlah skor tersebut diubah terlebih dahulu ke dalam bentuk persen. Hasil observasi pada guru di SMA 1 Nagan Raya berada pada katagori baik atau 70%. Selain itu, sekolah lainya berada pada kategori cukup dengan perincian, SMA Negeri 1 Beutong berada pada katagori baik atau 67,86%, SMA Negeri 2 Kuala berada pada kategori

cukup atau 68,75%, SMK Negeri 1 Nagan Raya berada pada kategori cukup atau 67,86 %.

Adapun penerapan metode yang dominan diterapkan dalam pembelajaran menulis di sekolah menengah kabupaten Nagan Raya meliputi metode *field trip*, metode pengamatan objek langsung. Metode ini dingauanakan guru untuk mengajarkan menulis deskripsi di kelas X SMA Nagan Raya

Kegiatan pembelajaran menulis dilakukan guru dengan membuka interaksi untuk menjelaskan tujuan pembelajaran

pada siswa. Guru dan siswa menyepakati tempat yang akan dikunjungi untuk pembelajaran menulis. Guru mengajarkan kepada siswa tentang proses menulis. Selanjutnya guru memberikan tugas pada siswa untuk mendeskripsikan benda-benda yang terdapat di tempat yang dikunjunginya. Setelah siswa menguraikan tugasnya dalam bentuk karangan deskripsi, bentuk refleksi yang dilakukan guru, yaitu dengan memberikan masukan kesalahan-kesalahan dalam proses dan hasil tulisan siswa. Selain itu, penggunaan unsur kebahasaan seperti, tanda baca, huruf kapital, kata penghubung, dan kata depan juga dijadikan sebagai bagian dari refleksi pembelajaran menulis.

Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan metode pengamatan objek langsung dan metode *field trip* dilakukan dengan alasan menggunakan metode tersebut dapat memudahkan siswa untuk menuangkan ide-ide ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, guru juga menggunakan metode lainnya, namun pemahaman guru terhadap metode lain untuk penerapan pembelajaran

menulis masih kurang. Hal ini, membuat mereka terpaku pada metode tertentu saja.

Adapun kendala-kendala umum yang dihadapi guru ketika menerapkan metode pembelajaran menulis meliputi pemahaman terhadap metode pembelajaran menulis, penggunaan media pembelajaran, dan motivasi siswa. Terbatasnya buku teori tentang penerapan metode-metode pembelajaran dijadikan alasan oleh guru-guru bahasa Indonesia tingkat sekolah menengah di Nagan Raya. Selain itu, mereka juga tidak pernah mengikuti pelatihan penerapan metode-metode pembelajaran tersebut untuk penabahan pemahaman mereka terhadap penerapan metode pembelajaran menulis. Media pembelajaran menulis yang disediakan oleh pihak sekolah berupa infoku atau media bacaan lainnya juga mereka jadikan alasan penghambat dalam menerapkan metode pembelajaran menulis. Karena terbatasnya media pembelajaran atau media bacaan menjadikan siswa tidak termotivasi

dalam mengikuti proses pemebelajaran menulis.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan penerapan metode pembelajaran menulis di Sekolah Menengah Atas di kabupaten Nagan Raya guru masih menggunakan metode ceramah sehingga suasana pembelajaran menulis menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif. Selain itu, berdasarkan hasil observasi ada juga sebagian guru sudah mulai menggunakan metode-metode pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam pembelajaran menulis.

Hasil observasi pada guru di SMA 1 Nagan Raya berada pada kategori baik atau 70%. Selain itu, subjek penelitian lainnya berada pada kategori cukup dengan perincian, SMA Negeri 1 Beutong berada pada katagori baik atau 67,86%, SMA Negeri 2 Kuala berada pada kategori cukup atau 68,75%, SMK Negeri 1 Nagan Raya berada pada kategori

cukup atau 67,86%. Dengan kata lain, penggunaan metode-metode pembelajaran menulis di SMA kabupaten Nagan Raya berada pada kategori cukup.

Adapun penerapan metode yang dominan diterapkan dalam pembelajaran menulis di sekolah menengah kabupaten Nagan Raya meliputi metode *field trip*, metode pengamatan objek langsung. Metode tersebut terkadang juga divariasikan dengan metode lain untuk menutupi kelemahan yang terdapat pada metode tersebut.

Guru menghadapi berbagai bentuk kendala dalam menerapkan metode-metode pembelajaran menulis. Kendala tersebut meliputi terbatasnya media pembelajaran menulis, kurangnya kegiatan pelatihan penerapan metode-metode pembelajaran menulis, dan tidak adanya motivasi siswa untuk menulis

Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan penerapan metode pembelajaran menulis diharapkan mampu menjadikan siswa tidak hanya

mengetahui ilmu-ilmu tentang menulis, tetapi juga lebih penting adalah menjadikan para siswa terampil dan kreatif dalam menulis. Dengan kata lain, guru dituntut untuk lebih memperhatikan beberapa pendekatan pada pembelajaran menulis yang mengarah pada penggunaan metode yang mengaktifkan siswa. Selain itu, mengingat bahwa tulisan merupakan alat komunikasi yang tidak langsung yang di dalamnya terkait masalah-masalah kebahasaan seperti kosa-kata, atau struktur gramatika dalam

pembelajaran menulis sarankan tidak diperlakukan dengan terpisah-pisah. Pembelajaran menulis sebaiknya disajikan secara terpadu dengan menggunakan metode-metode yang tepat atau sesuai sehingga siswa termotivasi mengikuti pembelajaran menulis. Selain itu, pihak terkait juga diharapkan memberikan pelatihan-pelatihan penerapan metode pembelajaran menulis pada guru-guru bahasa Indonesia di Nagari Raya untuk meningkatkan mutu dalam proses pembelajaran menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, dkk. 1999. *Menulis I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. 2007. *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: Kiblat.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian: Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faturrahman Pupuh dan M. Sabri Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.

- Hernowo. 2003. *Andaikan Buku Itu Sepotong Pizza*. Kaifa: Bandung.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2009. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Sabri, Ahmad. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sapani, Suardi, dkk. 1997. *Teori Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugiyono. 2008. *Model Penelitian Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Bumi Aksara.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: SIC.
- Syafi'ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung: Angkasa.
- Willis, J. 2004. *A Framework for Task-Based Learning*. Edinburgh: Longman.